

IMPLEMENTASI MARKET DAY UNTUK MENGENALKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Veny Iswantinegtyas¹, Itot Bian Raharjo², Lenny Andriani Shanty³, Widhy Yustika Sari Cahyaningtyas⁴

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

²Prodi. Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

³Taman Kanak-kanak Prima Cendekia Islamic School, Kediri, Indonesia

⁴Sekolah Menengah Atas Wahidiyah Kediri, Indonesia

Corresponden E-Mail; veny@unpkediri.ac.id

Abstract

Financial literacy needs to be instilled from early age as financial habits and attitudes formed during childhood influence financial behavior in adulthood. This study aimed to describe the implementation of market day activities as a strategy for instilling financial literacy in early childhood at TK Prima Cendekia Islamic School Kediri. This research employed a descriptive qualitative approach with case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman model with triangulation to ensure data validity. Results showed that market day activities effectively developed four aspects of children's financial literacy simultaneously: ability to recognize money value, differentiate needs and wants, conduct simple transactions, and manage money through saving and sharing practices. This study concludes that market day represents a contextual experiential learning model appropriate for early childhood cognitive development stages and adaptable by other early childhood education institutions.

Keywords: *contextual learning, early childhood, financial literacy, market day*

Abstrak

Literasi keuangan perlu ditanamkan sejak usia dini karena kebiasaan dan sikap finansial mulai terbentuk pada masa kanak-kanak serta memengaruhi perilaku keuangan di masa dewasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan market day sebagai strategi penanaman literasi keuangan pada anak usia dini di TK Prima Cendekia Islamic School Kediri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan market day efektif mengembangkan empat aspek literasi keuangan anak secara simultan, meliputi: kemampuan mengenal nilai uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, melakukan transaksi sederhana, serta mengelola uang melalui praktik menabung dan berbagi. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa market day merupakan model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini dan dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lainnya.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Literasi Keuangan; Market Day; Pembelajaran Kontekstual*

Diterima: 10 Juli 2025 | Direvisi: 20 Juli 2025 | Disetujui: 28 November 2025

© (2025) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung generasi muda termasuk anak usia dini untuk mendapatkan stimulasi literasi. Menurut Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (2017), terdapat enam jenis literasi yaitu: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Pendidikan literasi keuangan sejak dini, khususnya bagi anak usia dini, harus diberikan (Saputra & Susanti, 2021). Anak yang dibekali konsep literasi keuangan sejak dini akan terbiasa menangani uang secara bijak dan tepat di kemudian hari. Menurut (Arianti dkk., 2022) literasi finansial anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengatur keuangan dengan cara menyimpan dan menggunakan uang yang mereka miliki dengan bijaksana. Selain itu, (Elyta & Mutia, 2020) bentuk literasi finansial untuk anak usai dini yaitu : anak mengenal uang saku, anak mengenal sistem menabung dan praktek menabung, anak bijak menggunakan barang milik sendiri serta anak mengetahui sistem kerja bank. Lebih lanjut, (Ritonga dkk., 2024) literasi finansial pada anak usia dini bukan sekedar berfokus pada pengenalan mata uang, tetapi mencakup konsep dalam pengelolaan keuangan secara bijak. Untuk mengajarkan literasi finansial kepada anak melibatkan pemahaman tentang pengendalian keuangan secara bertanggung jawab dalam mengontrol pengeluaran uang yakni dapat membedakan kebutuhan dan keinginan. Di Indonesia pendidikan literasi keuangan khususnya pada anak usia dini masih jarang dilakukan baik pada lingkungan keluarga maupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana, (Rapih, 2016)

Otoritas jasa keuangan (2020) pengenalan literasi keuangan pada anak usia dini bertujuan agar anak mengenal fungsi uang, memotivasi belajar hidup hemat dengan cara menabung, mengajarkan berbagi dengan sesama, serta dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Hal tersebut merupakan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak usia dini sehingga mereka tidak hanya terampil untuk mengelolan keuangan tetapi cerdas secara emosional. Selain itu, (Oktaviani dkk., 2022) pendidikan literasi keuangan menjadi suatu hal yang penting untuk diberikan kepada anak khususnya anak usia dini karena dengan pengenalan literasi finansial sejak usia dini akan membuat anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan bijak dimasa yang akan datang. Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini tidak hanya mengenalkan uang dan monimalnya saja, tetapi juga mengenalkan pengelolaan keuangan secara tepat dan mampu mengendalikan pengeluaran keuangan dengan cara membedakan mana yang akan menjadi kebutuhan dan keinginan. Apabila pendidikan literasi finansial telat diberikan kepada anak, maka yang akan terjadi adalah ketika

mereka besar nanti akan mengalami ketidaksehatan pada keuangannya. Menurut (Amadi dkk., 2023) dampak jangka panjang dari kurangnya pendidikan literasi finansial sejak dini terhadap perilaku anak di masa depan adalah : 1) Anak kurang dapat dalam pengelolaan keuangan dengan baik, 2) Tidak memiliki keinginan untuk menabung, 3) Anak sering kali mengalami FoMO atau panik buying apabila mengetahui diskon pada suatu even.

Kegiatan yang dapat digunakan oleh guru dan orangtua untuk mengenalkan literasi keuangan pada anak adalah kegiatan market day. (Riyanti & Jaya, 2023) market day adalah suatu kegiatan simulasi jual beli yang mana dalam praktiknya anak dapat banyak melakukan interaksi dengan temannya. Selain itu, (Rismayanti dkk., 2023) market day adalah kegiatan dimana semua anak berpartisipasi dalam produksi, distribusi dan konsumsi. (Zultiar & Siwiyanti, 2017) market day merupakan aktifitas pembelajaran yang memuat materi tentang entrepreneurship, dimana anak-anak diajarkan untuk memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazar atau pasar yang diselenggarakan sekolah dan diikuti seluruh komponen sekolah. Kegiatan market day yang diterapkan dalam pembelajaran akan mampu mengembangkan beberapa kemampuan yaitu : 1) literasi finansial dalam kegiatan market day anak dituntut untuk bisa mengenal nilai mata, 2) berhitung, ketika anak menghitung uang kembalian dari barang yang telah dijual, melalui kegiatan tersebut anak diasah keterampilan matematisnya. 3) terampil memasarkan barang dagangannya, hal ini mampu mengasah ketrampilan marketingnya. 4) kemampuan berkomunikasi 5) kerjasama 6) percaya diri 7) pantang menyerah, 8) mampu mengatur keuangan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rochmah dkk., 2022) bahwa pemberian pendidikan literasi keuangan yang baik dan benar akan dapat membuat anak memiliki kecerdasan mengelola keuangannya ketika ia dewasa. Kegiatan market day dapat meningkatkan literasi keuangan anak tentang nilai mata uang dan cara mengelola keuangan. (Idamulyani dkk., 2024) kegiatan market day yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik pada anak tentang belajar konsep keuangan dan meningkatkan kemampuan berpikir simbolik. (Yusnia dkk., 2024) hasil dari penerapan kegiatan market day dapat meningkatkan literasi finansial anak, dimana anak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta lebih terampil dalam menentukan prioritas pengeluaran.

Literasi keuangan pada anak usia dini merupakan kemampuan dasar dalam memahami konsep-konsep keuangan sederhana yang mencakup pengenalan uang, pemahaman nilai tukar, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta konsep menabung (Holden dkk., 2009; Whitebread & Bingham, 2013). Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2020), literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat guna mencapai kesejahteraan finansial. Pada konteks anak usia dini, literasi keuangan diadaptasi menjadi pengenalan konsep dasar ekonomi melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Danes & Haberman, 2007).

Secara teoretis, pengembangan literasi keuangan pada anak usia dini memiliki landasan kuat dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia 4-7 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan pemikiran simbolis dan egosentris, serta mulai mampu memahami konsep sebab-akibat sederhana (Piaget, 1964). Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman langsung dengan objek konkret dan aktivitas bermain (Santrock, 2018; Lestarinigrum dkk., 2025). Vygotsky (1978) melalui teori sosiokulturalnya menegaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi dalam Zone of Proximal Development (ZPD), di mana anak dapat mencapai pemahaman lebih tinggi melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-6 tahun telah mampu memahami konsep dasar ekonomi seperti kepemilikan, pertukaran, dan nilai barang ketika diajarkan melalui metode yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya (Berti & Bombi, 1988; Furnham, 1999; Isnawan dkk., 2025).

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menjadi pendekatan yang relevan dalam mengembangkan literasi keuangan anak usia dini. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi sosial (Bredenkamp & Copple, 2009). Penelitian Holden dkk.. (2009) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan keuangan yang melibatkan pengalaman praktis terbukti lebih efektif

dalam membangun pemahaman finansial anak dibandingkan metode instruksional tradisional.

Salah satu implementasi pembelajaran kontekstual dalam literasi keuangan adalah kegiatan *market day* atau pasar simulasi. *Market day* merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mensimulasikan aktivitas ekonomi nyata dalam lingkungan sekolah (Kolb, 2014). Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas kegiatan serupa dalam mengembangkan pemahaman ekonomi anak. Penelitian Susilowati dan Saputri (2022) menunjukkan bahwa kegiatan *market day* secara signifikan meningkatkan kemampuan berhitung dan pemahaman nilai mata uang pada anak TK. Sejalan dengan itu, Rahayuningsih dkk.. (2021) menemukan bahwa simulasi jual beli mampu mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman konsep ekonomi dasar pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian Ardiana dan Ridwan (2023) juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis proyek melalui *market day* efektif dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan dan literasi keuangan dasar pada anak usia dini.

Dalam kegiatan *market day*, seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai tiga pilar utama aktivitas ekonomi. Pada tahap produksi, sekolah memberikan tanggung jawab kepada peserta didik berdasarkan kelompok kelas secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual, bermanfaat, dan tidak membahayakan. Produk yang diproduksi disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak, dengan proses produksi dapat dilakukan secara mandiri (*individual*) maupun secara klasikal (*berkelompok*). Pada tahap distribusi, anak diminta untuk memasarkan dan menjual produknya kepada konsumen. Sementara itu, guru dan peserta didik dari kelas lain berperan sebagai konsumen yang melakukan transaksi pembelian. Melalui siklus ekonomi sederhana ini, anak memperoleh pengalaman langsung yang mengonkretkan konsep-konsep abstrak dalam literasi keuangan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Dalam konteks pengenalan literasi keuangan anak usia dini, pemahaman mengenai perkembangan kognitif menjadi landasan penting agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Piaget, 1964), anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol seperti bahasa, gambar, dan permainan imajinatif untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Pada tahap ini, pemikiran anak bersifat egosentris

dan intuitif, cenderung fokus pada satu aspek situasi, serta belum mampu melakukan operasi logis terhadap konsep abstrak seperti nilai uang, pertukaran, dan tabungan. Memasuki usia 5-7 tahun, anak berada pada sub-tahap pemikiran intuitif di mana mereka mulai menggunakan penalaran sederhana dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, meskipun penalarannya belum sepenuhnya logis. Keterbatasan kognitif ini memiliki implikasi signifikan terhadap pembelajaran literasi keuangan, sehingga pengenalan konsep keuangan pada anak usia dini tidak dapat dilakukan melalui penjelasan verbal atau instruksi langsung semata, melainkan harus dimediasi melalui pengalaman konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanipulasi oleh anak. Oleh karena itu, pembelajaran literasi keuangan pada anak usia dini perlu dirancang dengan prinsip berbasis pengalaman langsung, dikemas dalam bentuk bermain sebagai cara alamiah anak untuk belajar, menggunakan benda konkret untuk menjembatani konsep abstrak, serta bersifat kontekstual dan bermakna dengan menghubungkan konsep keuangan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan Market Day dalam mengenalkan literasi keuangan pada anak usia 5-6 tahun. Program kegiatan market day yang dilakukan oleh TK Prima Cendekia Islamic School Kabupaten Kediri dijadikan sebagai strategi sekaligus program rutin yang dilaksanakan setiap akhir semester. Strategi ini dipilih oleh sekolah karena memiliki beberapa manfaat diantaranya : 1) mengenalkan literasi keuangan 2) menanamkan nilai kewirausahaan 3) mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, mengembangkan kemampuan berpikir logis, dan meningkatkan bonding sesama orangtua. Dengan demikian, melalui kegiatan market day ini diharapkan anak dapat meningkatkan literasi finansialnya sebagai bekal dimasa depan. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar kedepan penerapan pendidikan literasi finansial dapat dilakukan dengan baik dan maksimal oleh para lembaga Taman Kanak-Kanak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di TK Prima Cendekia Islamic School Kediri selama lima bulan pada Januari- Juni 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan kegiatan *market day* secara rutin sebagai bagian dari program pembelajaran.

Subjek penelitian adalah peserta didik berjumlah 60 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Informan penelitian ditentukan secara purposif meliputi: (1) kepala sekolah sebagai informan kunci, (2) dua guru kelas kelompok B sebagai informan utama, dan (3) dua orang tua peserta didik sebagai informan pendukung. Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi kegiatan *market day*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. *Pertama*, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan *market day* yang mencakup tahap produksi, distribusi, dan konsumsi. Observasi dilakukan sebanyak satu kali menggunakan pedoman observasi yang memuat indikator literasi finansial anak (pengenalan uang, transaksi jual beli, dan konsep menabung). *Kedua*, wawancara semi-terstruktur dengan seluruh informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim. *Ketiga*, dokumentasi berupa RPPH, foto/video kegiatan, dan catatan anekdot perkembangan anak.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data melalui proses *coding* dan kategorisasi, penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua; (2) triangulasi teknik dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) *member check* untuk memverifikasi interpretasi data kepada informan; serta (4) kecukupan bahan referensi berupa rekaman wawancara dan dokumentasi foto/video sebagai bukti pendukung.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *market day* di TK Prima Cendekia Islamic School Kabupaten Kediri telah dilaksanakan secara rutin setiap akhir semester sebagai strategi penanaman literasi keuangan pada anak usia dini. Kegiatan ini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian diuraikan secara sistematis berdasarkan empat indikator literasi keuangan anak usia dini sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Indikator Literasi Keuangan

No	Indikator Literasi Keuangan	Temuan Penelitian	Bukti Pendukung
1	Kemampuan mengenal nilai uang	Anak mampu mengidentifikasi bentuk fisik uang (kertas dan logam), menyebutkan nominal uang (Rp500–Rp5.000), dan memahami bahwa nominal lebih besar memiliki nilai lebih tinggi	Observasi transaksi, wawancara guru
2	Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan	Anak mampu memilih produk berdasarkan prioritas dengan bimbingan guru, tidak membeli semua produk yang diinginkan	Observasi perilaku anak, wawancara kepala sekolah
3	Kemampuan melakukan transaksi sederhana	Anak mampu menyebutkan produk yang dibeli, menyerahkan uang sesuai harga, menerima kembalian, dan berkomunikasi sopan saat transaksi	Observasi kegiatan jual beli, dokumentasi video
4	Kemampuan pengelolaan uang	Anak memahami konsep menabung dan berbagi, sebagian hasil penjualan dialokasikan dan orang tua untuk tabungan dan sedekah	Wawancara guru dan orang tua

Uraian detail dari masing-masing indikator dijabarkan sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengenal Nilai Uang

Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui kegiatan *market day*, anak-anak mampu mengenal bentuk fisik dan nominal uang secara langsung. Guru menyediakan uang dengan nominal yang bervariasi untuk setiap anak yang berperan sebagai pembeli. Rincian nominal uang yang digunakan dalam kegiatan *market day* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Nominal Uang yang Digunakan dalam Kegiatan *Market Day*

No	Jenis Uang	Nominal	Jumlah	Total Nilai
1	Uang kertas	Rp5.000	1 lembar	Rp5.000
2	Uang kertas	Rp2.000	1 lembar	Rp2.000
3	Uang kertas	Rp1.000	1 lembar	Rp1.000
4	Uang logam	Rp1.000	1 keping	Rp1.000
5	Uang logam	Rp500	2 keping	Rp1.000
Total			6 buah	Rp10.000

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, penggunaan variasi nominal uang bertujuan agar anak dapat belajar membedakan nilai uang dan melakukan perhitungan sederhana. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan:

"Anak-anak sangat antusias ketika memegang uang sendiri. Mereka belajar membedakan uang kertas dan uang logam, juga mulai mengenal angka-angka di uang tersebut. Saat transaksi, kami bantu mereka menghitung kembalian secara sederhana." (GK1)

Observasi pada gambar 1 menunjukkan bahwa anak-anak yang berperan sebagai penjual mampu menyebutkan harga produk dan menerima pembayaran dari pembeli. Meskipun sebagian anak masih memerlukan bantuan guru dalam menghitung kembalian, mayoritas anak telah mampu mengidentifikasi perbedaan nominal uang dan memahami bahwa uang dengan angka lebih besar memiliki nilai lebih tinggi.



Gambar 1 Anak-Anak Menjual Produk

2. Kemampuan Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Kegiatan *market day* dirancang untuk mengajarkan konsep skala prioritas kepada anak. Setiap anak yang berperan sebagai pembeli hanya diperbolehkan membeli maksimal tiga produk dari berbagai pilihan yang tersedia. Jenis produk yang dijual dalam kegiatan *market day* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Produk yang Dijual dalam Kegiatan *Market Day*

No	Kategori Produk	Jumlah Jenis	Contoh Produk	Rentang Harga
1	Makanan	2 jenis	Kue, roti, pudding	Rp1.000–Rp3.000
2	Minuman	2 jenis	Jus buah, susu kotak	Rp1.000–Rp2.000
3	Alat kebutuhan sekolah	2 jenis	Tempat pensil hias, gantungan kunci	Rp2.000–Rp3.000
	Total	6 jenis		

Berdasarkan Tabel 3, pembatasan jumlah produk yang boleh dibeli (maksimal 3 dari 6 jenis) bertujuan agar anak belajar memilih berdasarkan kebutuhan, bukan sekadar keinginan. Kepala sekolah menjelaskan:

"Kami sengaja membatasi jumlah barang yang boleh dibeli supaya anak belajar memilih. Awalnya banyak anak yang ingin membeli semua, tapi guru membimbing mereka untuk memikirkan mana yang benar-benar dibutuhkan." (KS)

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan bimbingan guru, anak-anak mulai mampu mempertimbangkan pilihan sebelum membeli. Beberapa anak terlihat berdiskusi

dengan teman atau bertanya kepada guru sebelum memutuskan produk yang akan dibeli. Hal ini mengindikasikan bahwa anak mulai mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan sederhana terkait pengelolaan keuangan.

3. Kemampuan Melakukan Transaksi Sederhana

Kegiatan *market day* memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk melakukan transaksi jual beli secara nyata. Pembagian peran dan tanggung jawab anak dalam kegiatan *market day* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Anak dalam Kegiatan *Market Day*

No	Peran	Tanggung Jawab	Keterampilan yang Dikembangkan
1	Penjual	Membuat produk bersama orang tua, menata display produk, menyebutkan harga, melayani pembeli, menerima uang pembayaran	Kreativitas, komunikasi, berhitung, pelayanan
2	Pembeli	Memilih produk sesuai kebutuhan, bertanya harga, menyerahkan uang, menerima kembalian	Pengambilan keputusan, komunikasi, berhitung

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, kedua peran memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang berbeda namun saling melengkapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung, anak-anak mampu melakukan tahapan transaksi sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tahapan Transaksi dan Capaian Kemampuan Anak

No	Tahapan Transaksi	Capaian Kemampuan	Tingkat Kemandirian
1	Menyebutkan produk yang ingin dibeli	Anak mampu menyampaikan keinginan dengan jelas	Mandiri
2	Bertanya harga produk	Anak mampu bertanya dengan sopan	Mandiri
3	Menyerahkan uang sesuai harga	Anak mampu memilih nominal uang yang sesuai	Dengan bimbingan
4	Menerima kembalian	Anak mampu menerima dan menyimpan kembalian	Dengan bimbingan
5	Mengucapkan terima kasih	Anak mampu berterima kasih setelah transaksi	Mandiri

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa sebagian besar tahapan transaksi dapat dilakukan anak secara mandiri, sementara tahapan yang melibatkan perhitungan masih memerlukan bimbingan guru. Guru kelas menuturkan:

"Anak-anak belajar cara menawarkan barang, menyapa pembeli, dan melayani dengan ramah. Yang jadi pembeli juga belajar bertanya harga dan berbicara sopan. Ini pembelajaran sosial yang sangat berharga." (GK2)

4. Kemampuan Pengelolaan Uang (Menabung dan Berbagi)

Aspek pengelolaan uang diajarkan melalui kegiatan pasca-transaksi. Hasil penjualan dari kelompok penjual tidak langsung dihabiskan, melainkan dialokasikan untuk beberapa tujuan. Alokasi hasil penjualan dalam kegiatan *market day* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Alokasi Hasil Penjualan dalam Kegiatan *Market Day*

No	Jenis Alokasi	Tujuan Pembelajaran	Nilai Karakter
1	Ditabung	Mengajarkan konsep menyimpan uang untuk kebutuhan masa depan	Hemat, disiplin
2	Menghias kelas	Mengajarkan penggunaan uang untuk kepentingan bersama	Kerja sama, tanggung jawab
3	Disedekahkan	Mengajarkan konsep berbagi kepada sesama yang membutuhkan	Peduli sosial, dermawan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, alokasi hasil penjualan dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran finansial dengan pendidikan karakter. Guru menjelaskan:

"Setelah market day selesai, kami ajak anak-anak menghitung hasil penjualan bersama-sama. Lalu kami diskusikan mau dipakai untuk apa. Sebagian ditabung, sebagian untuk sedekah. Ini mengajarkan anak bahwa uang tidak hanya untuk dibelanjakan." (GK1)

Hasil wawancara dengan orang tua juga mengonfirmasi adanya perubahan perilaku anak di rumah setelah mengikuti kegiatan *market day*:

"Setelah ikut market day, anak saya jadi lebih rajin menabung. Kalau dikasih uang jajan, tidak langsung dihabiskan semua. Dia bilang mau ditabung seperti di sekolah." (OT1)

Temuan perubahan perilaku anak berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Perilaku Anak Setelah Mengikuti Kegiatan *Market Day*

No	Aspek Perilaku	Sebelum Market Day	Setelah Market Day
1	Kebiasaan menabung	Jarang menabung, uang langsung dihabiskan	Mulai rutin menyisihkan uang untuk ditabung
2	Kesadaran nilai uang	Belum memahami perbedaan nominal	Mampu menyebutkan nominal dan membandingkan nilai
3	Perilaku belanja	Meminta semua barang yang diinginkan	Mulai memilih dan mempertimbangkan sebelum membeli
4	Pemahaman menabung	Belum memahami tujuan menabung	Memahami bahwa menabung untuk kebutuhan nanti

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa kegiatan *market day* memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku keuangan anak yang terbawa hingga ke lingkungan rumah.

Pembahasan

Temuan penelitian sebagaimana diuraikan pada Tabel 1 hingga Tabel 7 menunjukkan bahwa kegiatan *market day* di TK Prima Cendekia Islamic School Kabupaten Kediri efektif sebagai strategi penanaman literasi keuangan pada anak usia dini. Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu.

Kesesuaian dengan Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Keberhasilan kegiatan *market day* dalam menanamkan literasi keuangan tidak terlepas dari kesesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif anak. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, penggunaan uang fisik dengan nominal bervariasi (Rp500–Rp5.000) memungkinkan anak belajar melalui objek konkret. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional akhir menuju konkret operasional, di mana anak belajar optimal melalui pengalaman langsung dengan objek nyata (Santrock, 2018).

Temuan bahwa anak mampu mengenal nominal uang melalui pengalaman langsung sejalan dengan pendapat Berti dan Bombi (1988) yang menyatakan bahwa pemahaman ekonomi anak berkembang melalui interaksi langsung dengan objek dan situasi ekonomi nyata. Tingkat kemandirian anak dalam melakukan transaksi sebagaimana disajikan pada Tabel 5 juga menunjukkan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana guru memberikan *scaffolding* pada tahapan yang masih sulit dilakukan anak secara mandiri (Vygotsky, 1978).

Pembelajaran Kontekstual melalui Pengalaman Langsung

Kegiatan *market day* merupakan implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak (Johnson, 2002). Pembagian peran sebagai penjual dan pembeli (Tabel 4) memberikan pengalaman autentik yang memungkinkan anak memahami konsep ekonomi secara bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* Kolb (2014) yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam pengalaman konkret.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Suharyoto (2017) bahwa kegiatan *market day* memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan penggunaan uang dalam transaksi jual beli. Variasi produk yang dijual (Tabel 3)

juga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pengembangan Kemampuan Pengambilan Keputusan Keuangan

Temuan bahwa anak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan melalui pembatasan jumlah produk yang boleh dibeli menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang dirancang guru. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, anak harus memilih 3 dari 6 jenis produk yang tersedia, yang menciptakan situasi pengambilan keputusan keuangan sederhana. Menurut OECD (2020), kemampuan membuat keputusan keuangan merupakan komponen esensial dari literasi keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rochmah dkk.. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan *market day* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal bagaimana membuat skala prioritas dalam perilaku keuangan. Danes dan Haberman (2007) menambahkan bahwa pengalaman pengambilan keputusan keuangan di usia dini akan membentuk *financial self-efficacy* yang berpengaruh pada perilaku keuangan di masa dewasa.

Integrasi Literasi Keuangan dengan Pendidikan Karakter

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah integrasi pembelajaran finansial dengan pendidikan karakter. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, alokasi hasil penjualan untuk tabungan, kepentingan bersama, dan sedekah mengajarkan nilai-nilai hemat, kerja sama, dan peduli sosial secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dkk.. (2022) bahwa literasi keuangan pada anak usia dini tidak hanya mengenai pengenalan mata uang dan fungsinya, tetapi juga mengajarkan bagaimana anak dapat mengelola keuangan secara tepat, baik, dan bijaksana.

Pembentukan Kebiasaan Finansial Positif

Perubahan perilaku anak sebagaimana disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan melalui *market day* memberikan dampak jangka panjang yang terbawa ke lingkungan rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Whitebread dan Bingham (2013) yang menyatakan bahwa kebiasaan keuangan mulai terbentuk pada usia dini dan pengalaman pembelajaran yang bermakna dapat membentuk kebiasaan positif yang bertahan hingga dewasa.

Idamulyani dkk.. (2024) menegaskan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *market day* menunjukkan peningkatan literasi keuangan dan kemampuan kognitif

simbolik yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Masripah dkk.. (2023) menambahkan bahwa kegiatan *market day* juga memiliki fungsi kontrol yang mengajarkan etika dan tata cara jual beli yang baik kepada anak.

Sintesis Temuan dan Implikasi

Berdasarkan pembahasan di atas, hubungan antara komponen kegiatan *market day* dengan pencapaian indikator literasi keuangan dapat disintesis pada Tabel 8.

Tabel 8. Sintesis Hubungan Komponen *Market Day* dengan Indikator Literasi Keuangan dan Landasan Teoretis

No	Komponen Market Day	Indikator Literasi Keuangan	Landasan Teoretis
1	Penggunaan uang fisik dengan nominal bervariasi	Mengenal nilai uang	Teori perkembangan kognitif Piaget; Pembelajaran konkret Berti & Bombi (1988)
2	Pembatasan jumlah produk yang boleh dibeli	Membedakan kebutuhan dan keinginan	Pengambilan keputusan keuangan OECD (2020); Skala prioritas Rochmah dkk.. (2022)
3	Simulasi transaksi jual beli	Kemampuan transaksi sederhana	Experiential learning Kolb (2014); Pembelajaran kontekstual Johnson (2002)
4	Alokasi hasil penjualan untuk tabungan dan sedekah	Pengelolaan uang	Pembentukan kebiasaan Whitebread & Bingham (2013); Literasi keuangan holistik Sari dkk.. (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa setiap komponen kegiatan *market day* dirancang secara sistematis untuk mencapai indikator literasi keuangan tertentu dengan dukungan landasan teoretis yang kuat. Kegiatan *market day* terbukti efektif sebagai strategi penanaman literasi keuangan karena memenuhi prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini: belajar melalui pengalaman langsung, bermain peran, interaksi sosial, dan pembelajaran bermakna yang terhubung dengan kehidupan nyata.

Diskusi

Interpretasi Temuan dalam Perspektif Teoretis dan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *market day* efektif sebagai strategi penanaman literasi keuangan pada anak usia dini di TK Prima Cendekia Islamic

School Kediri. Efektivitas tersebut tercermin dari pencapaian empat indikator literasi keuangan: kemampuan mengenal nilai uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, melakukan transaksi sederhana, dan pengelolaan uang. Hasil ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa perspektif teoretis dan kajian empiris terdahulu.

Pertama, keberhasilan anak dalam mengenal nilai uang melalui pengalaman langsung dengan uang fisik (Tabel 2) dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia 5-6 tahun berada pada transisi tahap praoperasional menuju konkret operasional, di mana pemahaman konsep abstrak seperti nilai uang memerlukan mediasi objek konkret (Piaget, 1964). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Berti dan Bombi (1988) yang menyatakan bahwa anak-anak membangun pemahaman ekonomi secara bertahap melalui interaksi langsung dengan objek dan situasi ekonomi nyata. Penelitian Furnham (1999) juga mengonfirmasi bahwa pengalaman langsung dengan uang merupakan prediktor signifikan terhadap pemahaman finansial anak.

Kedua, kemampuan anak dalam melakukan transaksi sederhana (Tabel 5) dapat diinterpretasikan melalui perspektif *experiential learning* Kolb (2014). Dalam kerangka ini, pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Kegiatan *market day* menyediakan pengalaman konkret melalui simulasi jual beli yang memungkinkan anak mengonstruksi pemahaman secara aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharyoto (2017) dan Susilowati dan Saputri (2022) yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman konsep ekonomi anak dibandingkan metode konvensional.

Ketiga, keberhasilan anak dalam membedakan kebutuhan dan keinginan melalui pembatasan jumlah produk yang boleh dibeli (Tabel 3) dapat dipahami melalui konsep *scaffolding* dalam teori sosiokultural Vygotsky (1978). Pembatasan yang ditetapkan guru berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu anak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Tanpa bimbingan, anak cenderung membeli semua produk yang diinginkan. Namun dengan *scaffolding* berupa aturan dan bimbingan guru, anak mampu mempertimbangkan pilihan berdasarkan prioritas. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Rochmah dkk.. (2022) bahwa kegiatan *market*

day dengan desain yang tepat dapat mengembangkan kemampuan anak dalam membuat skala prioritas keuangan.

Keempat, perubahan perilaku anak terkait kebiasaan menabung yang terbawa ke lingkungan rumah (Tabel 7) dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Whitebread dan Bingham (2013) dalam laporan untuk Money Advice Service menyatakan bahwa kebiasaan dan sikap keuangan anak mulai terbentuk pada usia 7 tahun dan sebagian besar telah terbentuk pada usia tersebut. Oleh karena itu, intervensi pendidikan keuangan pada usia dini melalui pengalaman bermakna seperti *market day* memiliki potensi besar dalam membentuk kebiasaan finansial positif jangka panjang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian longitudinal Webley dan Nyhus (2006) yang menemukan bahwa orientasi terhadap masa depan dan kebiasaan menabung yang terbentuk pada masa kanak-kanak berkorelasi dengan perilaku keuangan di masa dewasa.

Kelima, integrasi literasi keuangan dengan pendidikan karakter melalui alokasi hasil penjualan untuk tabungan dan sedekah (Tabel 6) mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan keuangan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sari dkk.. (2022) bahwa literasi keuangan pada anak usia dini tidak terbatas pada aspek kognitif (pengenalan uang), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap terhadap uang) dan perilaku (kebiasaan finansial). Pendekatan ini juga konsisten dengan kerangka literasi keuangan OECD (2020) yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak.

Kontribusi Temuan terhadap Pengembangan Literasi Keuangan Anak Usia Dini

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pengembangan literasi keuangan anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu aspek literasi keuangan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kegiatan *market day* mampu mengembangkan keempat indikator literasi keuangan secara simultan dan terintegrasi (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan simulasi aktivitas ekonomi nyata memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa efektivitas kegiatan *market day* tidak terlepas dari desain pembelajaran yang sistematis. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8, setiap komponen kegiatan *market day* (penggunaan uang fisik, pembatasan produk, simulasi

transaksi, dan alokasi hasil penjualan) dirancang secara purposif untuk mencapai indikator literasi keuangan tertentu. Hal ini mengonfirmasi temuan Holden dkk.. (2009) bahwa intervensi pendidikan keuangan yang terstruktur dan berbasis pengalaman praktis lebih efektif dibandingkan pendekatan insidental.

Lebih lanjut, temuan tentang transfer pembelajaran dari sekolah ke rumah (Tabel 7) memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran literasi keuangan melalui *market day* memiliki dampak yang melampaui konteks sekolah. Temuan ini memperkaya literatur tentang generalisasi pembelajaran pada anak usia dini dan mengonfirmasi potensi pendidikan keuangan dini dalam membentuk kebiasaan jangka panjang sebagaimana diargumentasikan oleh Whitebread dan Bingham (2013).

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, temuan penelitian mendukung aplikasi teori konstruktivisme Piaget dan sosiokultural Vygotsky dalam konteks pendidikan keuangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat membangun pemahaman konsep ekonomi melalui pengalaman langsung dengan objek konkret dan bimbingan orang dewasa yang tepat. Hal ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teori perkembangan kognitif klasik dapat diaplikasikan dalam domain pembelajaran yang relatif baru seperti literasi keuangan.

Kedua, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kerangka konseptual literasi keuangan anak usia dini. Berdasarkan temuan penelitian, literasi keuangan anak usia dini dapat dioperasionalkan melalui empat indikator yang saling terkait: pengenalan nilai uang, diferensiasi kebutuhan-keinginan, kemampuan transaksi, dan pengelolaan uang. Kerangka ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan instrumen pengukuran literasi keuangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Ketiga, temuan tentang integrasi literasi keuangan dengan pendidikan karakter memberikan perspektif baru tentang pendekatan holistik dalam pendidikan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai dan budaya. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan keuangan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (perilaku keuangan) terbukti lebih efektif dan bermakna bagi anak.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan anak usia dini.

Bagi pendidik dan pengelola PAUD, hasil penelitian memberikan model implementasi kegiatan *market day* yang dapat diadaptasi sesuai konteks masing-masing lembaga. Beberapa prinsip kunci yang dapat diadopsi meliputi: (1) penggunaan uang fisik dengan nominal bervariasi untuk mengkonkretkan konsep nilai uang, (2) pembatasan pilihan untuk melatih pengambilan keputusan, (3) pembagian peran yang jelas antara penjual dan pembeli, serta (4) alokasi hasil penjualan untuk menabung dan berbagi. Desain kegiatan perlu memperhatikan tingkat kemandirian anak (Tabel 5) sehingga guru dapat memberikan *scaffolding* yang tepat pada tahapan yang masih memerlukan bimbingan.

Bagi pengembang kurikulum, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Kegiatan *market day* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak: kognitif (berhitung, mengenal nominal), bahasa (komunikasi dalam transaksi), sosial-emosional (kerja sama, berbagi), dan seni (kreativitas membuat produk). Integrasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik-integratif yang menjadi karakteristik pendidikan anak usia dini.

Bagi orang tua, hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah dan rumah dalam menanamkan literasi keuangan. Perubahan perilaku anak yang terbawa ke rumah (Tabel 7) menunjukkan bahwa orang tua perlu memberikan penguatan dan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan keuangan yang dipelajari di sekolah. Orang tua dapat melibatkan anak dalam aktivitas keuangan sederhana di rumah seperti berbelanja bersama, menabung, dan berdiskusi tentang penggunaan uang.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan penelitian memberikan justifikasi empiris tentang pentingnya memasukkan komponen literasi keuangan dalam standar pendidikan anak usia dini. Mengingat kebiasaan keuangan mulai terbentuk pada usia dini (Whitebread & Bingham, 2013), intervensi pendidikan keuangan sejak PAUD dapat menjadi strategi jangka panjang dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia yang

menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022 masih berada pada angka 49,68%.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus pada satu lokasi penelitian sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Konteks spesifik TK Prima Cendekia Islamic School Kediri, termasuk karakteristik peserta didik, kompetensi guru, dan dukungan lembaga, mungkin berbeda dengan konteks lembaga PAUD lainnya.

Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak mengukur secara kuantitatif peningkatan literasi keuangan anak sebelum dan sesudah kegiatan *market day*. Data tentang perubahan perilaku anak diperoleh dari persepsi guru dan orang tua, bukan dari pengukuran langsung terhadap perilaku anak.

Ketiga, penelitian ini hanya mengamati pelaksanaan *market day* pada satu periode (akhir semester) sehingga tidak dapat menangkap dinamika perkembangan literasi keuangan anak secara longitudinal. Dampak jangka panjang dari kegiatan *market day* terhadap perilaku keuangan anak di masa depan belum dapat diidentifikasi.

Arah Penelitian Masa Depan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa arah penelitian masa depan dapat direkomendasikan.

Pertama, diperlukan penelitian dengan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas kegiatan *market day* secara lebih rigoros. Penelitian dapat membandingkan kelompok anak yang mengikuti kegiatan *market day* dengan kelompok kontrol yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, dengan pengukuran pra-tes dan pasca-tes menggunakan instrumen literasi keuangan yang terstandar.

Kedua, penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk melacak dampak jangka panjang kegiatan *market day* terhadap perkembangan literasi keuangan anak. Penelitian dapat mengikuti perkembangan anak dari jenjang PAUD hingga sekolah dasar untuk mengidentifikasi apakah kebiasaan dan pemahaman keuangan yang terbentuk pada usia dini bertahan dan berkembang seiring bertambahnya usia.

Ketiga, penelitian komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas berbagai model pembelajaran literasi keuangan pada anak usia dini. Selain *market day*,

terdapat model-model lain seperti *saving project*, *classroom economy*, atau *financial literacy games* yang perlu dikaji efektivitasnya dalam konteks PAUD di Indonesia.

Keempat, pengembangan dan validasi instrumen pengukuran literasi keuangan khusus untuk anak usia dini di Indonesia perlu dilakukan. Instrumen yang ada saat ini sebagian besar dikembangkan dalam konteks negara maju dan mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik budaya dan ekonomi Indonesia.

Kelima, penelitian tentang peran orang tua dan faktor sosial-ekonomi keluarga dalam moderasi efektivitas pendidikan literasi keuangan di sekolah perlu dilakukan. Temuan tentang transfer pembelajaran dari sekolah ke rumah mengindikasikan bahwa faktor keluarga berperan penting dalam penguatan pembelajaran literasi keuangan anak.

Keenam, penelitian tentang kompetensi guru PAUD dalam mengajarkan literasi keuangan dan kebutuhan pengembangan profesional mereka dapat memberikan dasar bagi penyusunan program pelatihan guru yang efektif. Mengingat literasi keuangan merupakan domain yang relatif baru dalam pendidikan anak usia dini, dukungan pengembangan kapasitas bagi guru menjadi krusial.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji implementasi kegiatan *market day* sebagai strategi penanaman literasi keuangan pada anak usia dini di TK Prima Cendekia Islamic School Kabupaten Kediri. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data dari observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan *market day*, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *market day* yang dilaksanakan secara rutin setiap akhir semester efektif mengembangkan empat aspek literasi keuangan anak secara simultan: (1) kemampuan mengenal nilai uang melalui penggunaan uang fisik dengan nominal bervariasi, (2) kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan melalui pembatasan jumlah produk yang boleh dibeli, (3) kemampuan melakukan transaksi sederhana melalui simulasi jual beli secara langsung, serta (4) kemampuan pengelolaan uang melalui alokasi hasil penjualan untuk tabungan dan sedekah. Keberhasilan implementasi

didukung oleh komitmen lembaga, desain kegiatan yang sistematis, bimbingan guru yang tepat, dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kemampuan berhitung anak dan frekuensi pelaksanaan yang terbatas.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan literasi keuangan perlu dimulai sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Kegiatan *market day* terbukti mampu menjembatani konsep keuangan yang abstrak dengan pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan lembaga PAUD dapat mengadopsi model *market day* sebagai strategi pembelajaran literasi keuangan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas kegiatan *market day* melalui desain eksperimental serta melakukan studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang terhadap perilaku keuangan anak di masa dewasa.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa investasi pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang memiliki kecakapan finansial. Melalui pengalaman bermakna seperti kegiatan *market day*, anak-anak tidak hanya belajar tentang uang dan transaksi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, pengambilan keputusan bijak, dan kepedulian sosial yang akan menjadi bekal berharga bagi kehidupan finansial mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Amadi, A. S. M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419–1428. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.356>
- Ardiana, M., & Ridwan, N. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak Berbasis Pretend Play bagi Orang Tua. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Sakman)*, 3(1), 9–17.
- Arianti, S., Syamsuddin, M. M., & Jumi atmoko. (2022). Hubungan Pengajaran Pendidikan Keuangan Dengan Kemampuan Literasi Keuangan Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(2), 99–109.
- Berti, A. E., & Bombi, A. S. (1988). *The Child's Conception of Money: The Development of Economic Concepts in Children*. Springer-Verlag.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (Eds.). (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (3rd ed.). National Association for the Education of Young Children.

- Danes, S. M., & Haberman, H. R. (2007). Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior: A Gendered View. *Financial Counseling and Planning*, 18(2), 48–66.
- Elyta, R., & Mutia, R. (2020). *Kecil-kecil Jago Finansial*. Laksana.
- Furnham, A. (1999). The Saving and Spending Habits of Young People. *Journal of Economic Psychology*, 20(6), 677–697.
- Holden, K., Kalish, S., & Wenzel, R. (2009). *Cognitive Development and Children's Understanding of Personal Finance*. University of Wisconsin-Madison.
- Idamulyani, S., Bachri, B. S., & Khotimah, N. (2024). Pengaruh Market Day Terhadap Literasi Keuangan dan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 347–354. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3273>
- Isnawan, M. B., Sugiono, S., & Raharjo, I. B. (2025). The Influence of Motivation, Discipline, and Academic Achievement on the Entrepreneurial Intentions of Management Students. *Asa Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 78-91. <https://doi.org/10.63709/ajppp.v2i1.8>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Masripah, M., Jabar, C. S. A., & Qonita, H. (2023). Analisis Pengaruh Edukasi Literasi Keuangan terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6165–6176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5273>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., Qodariah, Q., & Iswati, H. (2022). Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 133–140. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1654>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Piaget, J. (1964). *Six Psychological Studies*. Vintage Books.
- Rahayuningsih, S. W., & Puspitaningtyas, B. (2021). Penanaman Karakter Wirausaha Melalui Kegiatan Market Day Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–134.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>

- Rismayanti, Jelita, D. P., Mahpudzoh, S., & Khadijah. (2023). Penerapan Program Market Day Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA An-Namiroh Kisaran. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 92–98.
- Ritonga, M. T., Suaidi Pan, & Siahaan, H. (2024). Analisis Pembelajaran Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 76–82.
- Riyanti, & Jaya, M. P. S. (2023). Analisis Interaksi Sosial Anak Dalam Kegiatan Marketing Day Pendidikan Anak Usia Dini Salimah di Palembang. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 217–230.
- Rochmah, S. N., Hanipah, I., & Sofiana, N. (2022). Kegiatan Market Day Untuk Mengenalkan Lestarinigrum, A., Khan, R. I., & Munir, S. A. (2025). Socialization of the Healthy School Movement in Early Childhood Education. *Dimar : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12-22. <https://doi.org/10.63709/dimar.v2i1.2>
- Literasi Keuangan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6(2), 145–151.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, J., & Susanti, D. (2021). A Study of Several Financial Literacy Teaching Methods for Children. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 1(2), 7–10. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v1i2.120>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Novitawati, N. (2022). Penanaman Pendidikan Sosial dan Finansial bagi Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2785–2793. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2533>
- Suharyoto, L. S. (2017). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 83–89. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2861>
- Susilowati, N., & Saputri, S. (2022). Hubungan Literasi Finansial Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' Influence on Children's Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*, 27(1), 140–164.
- Whitebread, D., & Bingham, S. (2013). *Habit Formation and Learning in Young Children*. Money Advice Service.
- Yusnia, Y., Heryanto, D., Agusdianita, N., & Tarmizi, P. (2024). Market Day: Strategi Menumbuhkan Literasi Finansial pada Siswa SDN 88 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91598>
- Zultiar, I., & Siwiyanti, L. (2017). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(11), 13–30.